

Dikirim : 15 Desember 2021
Direvisi : 25 Desember 2021
Disetujui : 02 Januari 2022

ICJ
(Initium Community Journal)
Online ISSN : 2798-9143
Jurnal homepage: <https://journal.medinerz.org>

INITIUM COMMUNITY JOURNAL

<https://journal.medinerz.org/index.php/ICJ>

e-ISSN : 2798-9143

Kata kunci : Kekerasan Seksual, Nyanyian, Tingkat Pengetahuan

Keywords : Sexual Violence, Song, Knowledge Level

Korespondensi Penulis:
Rachmawaty M. Noer
rachmawatymnoer1977@gmail.com



UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL SEJAK DINI MELALUI SIMULASI NYANYIAN SENTUHAN BOLEH DAN SENTUHAN TIDAK BOLEH DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TANJUNG UNCANG KOTA BATAM

Rachmawaty M. Noer¹, Indah Purnama Sari², Yulianti Wulandari³, Debie Deliana⁴, Eva Susanti Lubis⁵, Ellys Meitati Hutabarat⁶, Yohana Rindu Widi Trigestina⁷

^{2,3)} Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Awal Bros Batam

^{1,3,4,5,6)} Program Studi Profesi Ners, STIKes Awal Bros Batam

e-mail: rachmawatymnoer1977@gmail.com, indahpsari560@gmail.com,
woelan@gmail.com, debiedeliana1982@gmail.com, rinduyohana4@gmail.com,
evamalikalubis@gmail.com, Elysmeitatihutabarat@gmail.com

ABSTRACT

The Ministry of Women's Empowerment and Child Protection (PPA) contained 21,088 cases of sexual violence in 2020, of which 4,513 were male victims and 18,223 female victims. Children are a group that is very vulnerable to sexual violence. Touch singing may and may not be an effort to prevent sexual violence in early childhood. The purpose of this community service activity is to increase the knowledge of parents and children about the dangers of sexual violence and to teach children to recognize body parts that can be touched and cannot be touched. The results of this community service activity showed an increase in public knowledge about sexual violence where the pre-test results obtained as many as (37%) of the community had low knowledge and post-test results as many as (63%) of the community had a very good level of knowledge about sexual violence. . Suggestions from this activity are that it is hoped that the community can provide sexual education from an early age to children so that children know what is normal and inappropriate actions taken by other people against the child's body.

Keywords: Sexual Violence, Song Touching Ball and No Touch, Knowledge Level

ABSTRAK

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPA) terdapat 21.088 kasus kekerasan seksual pada tahun 2020 dimana diantaranya adalah 4.513 kasus korban laki-laki dan 18.223 korban perempuan. Anak menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap kekerasan seksual. Nyanyian sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh merupakan upaya dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan orang tua dan anak tentang bahaya Tindakan kekerasan seksual serta mengajarkan anak untuk mengenal bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini didapatkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang kekerasan seksual dimana hasil pre-test didapatkan sebanyak (37%) masyarakat memiliki pengetahuan yang rendah dan hasil post-test sebanyak (63%) masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang sangat baik tentang kekerasan seksual. Saran dari kegiatan ini adalah diharapkan kepada masyarakat agar dapat memberikan edukasi seksual sejak dini pada anak agar anak mengetahui tindakan yang wajar dan tidak wajar dilakukan oleh orang lain terhadap tubuh anak.

Kata Kunci : Kekerasan Seksual, Nyanyian Sentuhan Boleh dan Sentuhan tidak Boleh, Tingkat Pengetahuan

A. Pendahuluan

Tindak kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia dalam belakangan ini mengalami laju pertumbuhan yang pesat, baik kuantitas atau kualitas. Secara kuantitatif, ada kecenderungan terjadinya peningkatan tindak kekerasan terhadap anak, khususnya kekerasan seksual. Berdasarkan data Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPA) terdapat 21.088 kasus kekerasan seksual pada tahun 2020 dimana diantaranya adalah 4.513 kasus korban laki-laki dan 18.223 korban perempuan. Kekerasan seksual dapat terjadi pada perempuan dan laki-laki dengan rentang usia beragam, rentang usia terbanyak adalah usia 13-17 tahun (Kemenppa, 2021)

Kasus kekerasan seksual masih menjadi salah satu kasus yang sering terjadi di Indonesia. Pelecehan seksual seringnya dialami oleh perempuan dan tidak sedikit laki-laki juga mengalami Tindakan kekerasan seksual. Menurut Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2020, kekerasan terhadap perempuan di masa pandemi COVID-19 mengalami peningkatan sebesar 21% (1.731 kasus), kasus yang paling menonjol adalah kasus pelecehan yang mana terdiri dari kasus pemerkosaan sebesar 229 kasus, kasus pencabulan 166 kasus, kasus pelecehan seksual sebanyak 181 kasus dan juga kekerasan seksual sebanyak 962 kasus (Komnas Perempuan, 2020).

Menurut Kemenppa, (2021) kekerasan seksual yang diterima perempuan berupa tindakan memeluk, mencium, meraba hingga memaksa untuk melakukan hubungan seksual dibawah ancaman.¹³ Kemudian, UU No. 23 Tahun 2004 dalam Bab III Pasal 8 menyatakan bahwa kekerasan seksual meliputi Pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut; Pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu (Lensa Driyarkara, 2019)

Terdapat beberapa penyebab yang melatarbelakangi pelecehan seksual diantaranya adalah kesempatan atau keadaan, keinginan atau nafsu, ketidaktahuan, keingintahuan perempuan dan penampilan perempuan. Selain menunjukan penyebab yang melatarbelakangi pelecehan seksual juga persoalan mendasar saat ini adalah kehampaan spiritual yang berujung pada krisis moral. Penyebab lainnya ialah, belum ada peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai tindak kejahatan pelecehan seksual secara khusus atau konsentrasi mengatur masalah pelecehan seksual itu sendiri (Ikhwantoro, 2018)

Faktor Internal, faktor yang merujuk kepada kejahatan yang berasal dalam diri pelaku, berupa; Faktor Psikologis, merupakan salah satu faktor dalam hubungannya dengan keadaan kejiwaan seseorang yang bisa merasakan senang dan tidak, yang bisa diakibatkan dari latar belakang si penderita pernah mengalami pelecehan seksual pada masa kanak-kanaknya. Faktor Fisiologis (biologis) juga sangat menentukan berperilaku sehat jasmani yang sakit terus-menerus akan mengganggu kondisi kejiwaan seseorang yang salah satunya termasuk di dalamnya adalah kebutuhan biologis dalam memenuhi nafsu seksualnya yang tinggi. Sedangkan yang menjadi korban dari perilaku pedophilia adalah anak-anak, dikarenakan, bagi mereka anak-anak merupakan obyek yang tepat, polos dan mudah dibohongi dengan sedikit bujukan-bujukan berupa hadiah-hadiah yang mereka sukai, anak-anak akan mau melakukan apapun yang mereka inginkan (Putri et al., 2021).

Faktor Eksternal, faktor yang terdapat diluar diri pelaku, berupa; Faktor Sosiokultural (sosial dan kebudayaan), kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, berbagai macam hiburan yang disajikan seperti hiburan di dunia maya atau yang dikenal dengan internet, yang di dalamnya dimuat berbagai macam jenis informasi baik dari dalam maupun luar negeri, mulai dari informasi positif sampai informasi yang negatif pun tersedia di dalamnya. Salah satunya situs-situs porno yang tidak sepatutnya dipertontonkan pun kini bisa dinikmati oleh semua orang.

Faktor Pendidikan dan Keluarga, dalam keluarga berguna untuk membentuk kepribadian seseorang. Dalam hal ini faktor keteladanan dan pembiasaan oleh keluarga merupakan faktor penentu dalam peletak dasar kepribadian anak. Karena sikap dan tindakan orang tua dicontoh dan selanjutnya dibiasakan menjadi pola tingkah laku. Dalam hal ini perilaku pedophilia bisa disebabkan karena kurangnya kasih sayang ataupun perhatian dari orang tua semasa kecilnya (Putri et al., 2021)

Anak menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap kekerasan seksual karena anak selalu diposisikan sebagai sosok lemah atau yang tidak berdaya dan memiliki ketergantungan yang tinggi dengan orang – orang dewasa disekitarnya. Kekerasan seksual terhadap anak dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Anak merupakan salah satu korban kekerasan seksual dengan rentang usia 0-5 sebanyak 1.602 kasus, usia 6-12 tahun sebanyak 4.097 kasus dan 13-17 tahun sebanyak 7.640 kasus. Berdasarkan data tersebut dapat kita ketahui bahwa kekerasan seksual dapat mengancam anak dari usia dini (Komnas Perempuan, 2021)

Pelecehan seksual terhadap anak usia dini merupakan suatu bentuk penyalahgunaan anak, di mana orang dewasa atau remaja yang lebih tua menggunakan anak untuk rangsangan seksual. Komisi Nasional Perlindungan Anak menyatakan tahun 2013 merupakan tahun darurat kekerasan seksual pada anak. Selama tahun 2012 lembaga ini telah menerima laporan dan pengaduan dari masyarakat terhadap tindakan kekerasan pada anak sebanyak 2.637 kasus. Sebanyak 62% atau 1.526 kasus dari jumlah kasus tersebut merupakan tindakan kekerasan seksual pada anak. Angka ini jauh meningkat dibandingkan dengan tahun 2011 yang mencapai 2.509 kasus. Dari jumlah tersebut, 52% diantaranya merupakan kasus kekerasan seksual pada anak. kasus kekerasan seksual pada anak mengalami peningkatan signifikan hingga mencapai 10% sepanjang tahun 2012 dibandingkan tahun 2011 (Kurniawati et al., 2020).

Tindakan kekerasan seksual pada anak membawa dampak emosional dan fisik kepada korbannya. Secara emosional, anak sebagai korban kekerasan seksual mengalami stres, depresi, goncangan jiwa, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, rasa takut berhubungan dengan orang lain, bayangan kejadian dimana anak menerima kekerasan seksual, mimpi buruk, insomnia, ketakutan dengan hal yang berhubungan dengan penyalahgunaan termasuk benda, bau, tempat, kunjungan dokter, masalah harga diri, disfungsi seksual, sakit kronis, kecanduan, keinginan bunuh diri, keluhan somatik, dan kehamilan yang tidak diinginkan. Muncul gangguan – gangguan psikologis seperti pasca-trauma stress disorder, kecemasan, penyakit jiwa lain termasuk gangguan kepribadian dan gangguan identitas disosiatif, bulimia nervosa, bahkan adanya cedera fisik kepada anak. Secara fisik, korban mengalami penurunan nafsu makan, sulit tidur, sakit kepala, tidak nyaman di sekitar vagina atau alat kelamin, berisiko tertular penyakit menular seksual, luka di tubuh akibat perkosaan dengan kekerasan, kehamilan yang tidak diinginkan dan lainnya (Darusmin, 2020)

Kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak dipicu karena masih rendahnya pemahaman pendidikan seks. Masyarakat, terutama orang tua, menganggap bahwa pendidikan seks merupakan sesuatu yang tabu dan tidak layak untuk diberikan kepada anak – anak mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Musdah, Ketua Umum Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP), yang menyatakan bahwa pendidikan seksual yang komprehensif adalah untuk mengajarkan menghargai dan mengapresiasi sesama manusia (Darusmin, 2020)

Karena banyaknya kasus kekerasan seksual, maka hal ini perlu diperhatikan baik oleh orang tua atau masyarakat, terlihat juga bahwa keluarga memiliki peranan penting dalam tumbang-kembang anak dan keluarga memulai mengkomunikasikan dengan baik kepada anak seputar kesehatan, khususnya kesehatan reproduksi.

Berdasarkan hal tersebut dan maraknya kasus kekerasan seksual pada anak maka penting untuk dilakukannya edukasi kepada orangtua dan keluarga tentang kekerasan seksual serta simulasi nyanyian sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Uncang Kota Batam.

B. Metode Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan pada tanggal 29 Desember 2021 di Perumahan Cluster G RT02/RW06 Kelurahan Tanjung Uncang Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Uncang. Adapun prosedur pelaksanaan kegiatan ini dilakukan menjadi tiga tahap. Pertama, pelaksana menyampaikan izin kegiatan di lokasi mitra dan tahap kedua pelaksana menyiapkan responden pada lokasi sasaran bersama mitra, kemudian melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat dengan prosedur yakni:

- 1) Tim pelaksana membagi kuesioner *pre test* tentang tingkat pengetahuan masyarakat tentang kekerasan seksual;
- 2) Pelaksanaan penyuluhan kesehatan tentang kekerasan seksual
- 3) Simulasi nyanyian sentuhan boleh kepada anak usia prasekola, usia sekolah dan orangtua.
- 4) kemudian tim memberikan kuesioner *post test* tentang kekerasan seksual.

Tahap ketiga, pelaksana melakukan evaluasi untuk mengetahui perkembangan tingkat pengetahuan masyarakat tentang kekerasan seksual. Mengukur tingkat pengetahuan masyarakat tentang kekerasan seksual yaitu menggunakan instrument kuesioner dengan 15 item pernyataan yang menggunakan skala guttman. Responden dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini sebanyak 30 responden.



Gambar 1 : Simulasi bernyanyi

C. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara langsung di Perumahan Cluster G RT06/RW15 Kelurahan Tanjung Uncang Wilayah kerja Puskesmas Tanjung Uncang pada hari Rabu, tanggal 29 Desember 2021 dengan jumlah responden sebanyak 30 orang.

Tabel . Hasil *Pre test* dan *Post Test* Tingkat Pengetahuan Kekerasan Seksual

Variabel	Pre test		Post test	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Sangat baik	-	-	19	63 %
Baik	2	6%	9	30 %
Cukup baik	6	20%	2	7 %
Kurang baik	11	37%	-	-
Tidak baik	11	37%	-	-
Total	30	100%	30	100%

Berdasarkan **tabel 2**. Didapatkan bahwa tingkat pengetahuan responden mengalami kenaikan setelah dilakukannya penyuluhan kesehatan kekerasan seksual. Hal ini dibuktikan dengan hasil *pretest* sebanyak 37% warga memiliki pengetahuan kekerasan seksual yang kurang baik dan hasil *post-test* terjadi peningkatan pengetahuan dimana lebih dari separuh responden berada pada tingkat pengetahuan sangat baik atau sebanyak (63%).

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat membuktikan bahwa simulasi dengan nyanyian sentuhan boleh sentuhan tidak boleh merupakan salah satu upaya dalam pencegahan kekerasan seksual yang diberikan pada anak usia dini untuk mengetahui bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati et al., (2020) didapatkan hasil bahwa Hasil penerapan pendidikan seksualitas melalui media lagu dapat meningkatkan pengetahuan seksualitas pada anak usia 5-6 tahun. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Darusmin, (2020) didapatkan hasil menunjukkan anak mengalami peningkatan pemahaman dan wawasan mengenai tubuhnya, menjaga tubuhnya, dan memahami sentuhan aman dan tidak aman.

Penelitian yang dilakukan oleh Marlina et al., (2018) menemukan pengembangan pendidikan seks berikutnya melalui Program Underwear Rules, Program underwear rules adalah program underwear rules berkembang untuk membantu guru memulai diskusi pendidikan seks dengan anak. Berdasarkan temuan dalam pengabdian masyarakat ini serta adanya dukungan dari temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa Pendidikan seksual dapat dilakukan sejak dini dengan simulasi nyanyian sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh sebagai upaya pencegahan tindakan kekerasan seksual. Bagi tenaga pelayanan Kesehatan dan tenaga Kesehatan diharapkan pengabdian masyarakat ini dapat digunakan sebagai referensi kegiatan tambahan untuk program pencegahan kekerasan seksual pada anak.

D. Kesimpulan Dan Saran

Setelah dilakukan pengabdian masyarakat dengan tema Upaya Pencegahan Kekerasan seksual dengan nyanyian sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh di Perumahan Cluster G kelurahan Tanjung Uncang wilayah kerja Puskesmas Tanjung Uncang didapatkan adanya perubahan tingkat pengetahuan pada masyarakat tentang kekerasan seksual dan pencegahan kekerasan seksual dengan nyanyian sentuhan boleh.

Hasil *pretest* sebanyak 37% warga memiliki pengetahuan kekerasan seksual yang kurang baik dan hasil *post-test* terjadi peningkatan pengetahuan dimana lebih dari separuh responden berada pada tingkat pengetahuan sangat baik atau sebanyak (63%).

Bagi tenaga pelayanan Kesehatan dan tenaga Kesehatan diharapkan pengabdian masyarakat ini dapat digunakan sebagai referensi kegiatan tambahan untuk program pencegahan kekerasan seksual pada anak.

E. Daftar Pustaka

- Darusmin, D. F. (2020). Aku Dan Tubuhku: Efektifitas Program Pengenalan Tubuh Dengan Prinsip “Active Joyfull Learning”(Ajel) Sebagai Salah Satu Tindakan Pencegahan Tindakan Pelecehan Dan Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 66–74.
- F, K. Ge. (2021). Kekerasan Seksual. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 12–36.
- Ikhwantoro, D. (2018). Faktor Penyebab Terjadinya Kejahatan Pelecehan Seksual terhadap Perempuan Dewasa yang Terjadi Di Kota Bandung Ditinjau Secara Kriminologis. *Jurnal Universitas Ilmu Bandung*, Vol. 4, No.
- Kemenppa. (2021). *No Title*. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Komnas Perempuan. (2020). *CATAHU 2020 Komnas Perempuan: Lembar Fakta dan Poin Kunci* (5 Maret 2021). <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>
- Kurniawati, R. A., Wahyuningsih, S., & Pudyaningtyas, A. R. (2020). Penerapan Pendidikan Seksualitas Melalui Media Lagu Pada Anak Usia 5-6 Tahun Guna Meningkatkan Pengetahuan Seksualitas. *Kumara Cendekia*, 8(3), 242. <https://doi.org/10.20961/kc.v8i3.42740>
- Lensa Driyarkara. (2019). Kekerasan dan Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Di Masa Pandemi. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 13(April), 15–38.
- Marlina, S., Pransiska, R., Negeri Padang, U., Hamka, J., Tawar Padang, A., & Barat, S. (2018). Pengembangan Pendidikan Seks Di Taman Kanak-Kanak. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 1–12. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/3743>
- Perempuan, K. (2021). Perempuan Dalam Himpitan Pandemi : Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Ditengah Covid-19. *Journal of Chemical Informatfile:///Users/Ghinahana/Downloads/10964-27747-1-PB.Pdfion and Modeling*, 138(9), 1689–1699.
- Putri, A. H., Mahasiswa, K., Bhayangkara, U., & Raya, J. (2021). Lemahnya Perlindungan Hukum Bagi Korban Pelecehan Seksual Di Indonesia. 2(2), 14–29. <https://jurnal.pelitabangsa.ac.id/index.php/JH>
- Yohan, R. A. (2021). *Penyuluhan Hukum Mengenai Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dan Anak Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Wilayah Masyarakat Paku Jaya*.